

ANALISIS INTERAKSI SPASIAL TERHADAP PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN PADA PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN ASAHAH

Leni Kurnia Optari

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Email: lenikurniaopt@gmail.com

Abstrak : *Kecamatan Kisaran Timur sebagai pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Asahan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, namun apabila dilihat dari ketersediaan fasilitas kegiatan ekonomi dan potensi ekonomi beberapa kecamatan lainnya lebih unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daerah di Kabupaten Asahan yang cepat maju dan tumbuh, wilayah pusat pertumbuhan dan hubungan interaksi spasial yang tertinggi antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik dan instansi yang terkait lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah scalogram, indeks sentralitas, arcGIS dan indeks gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang memiliki hierarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Kisaran Barat. Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland yang memiliki nilai interaksi paling tinggi adalah Kecamatan Kisaran Timur, Kecamatan Air Joman, dan Kecamatan Pulo Bandring. Melalui pemetaan dengan metode ArcGIS menunjukkan bahwa nilai interaksi antarkecamatan sangat dipengaruhi oleh jarak, semakin dekat jarak antar daerah maka semakin besar nilai interaksinya dan sebaliknya.*

Kata Kunci: *arcGIS, model gravitasi, indeks sentralitas, pusat pertumbuhan dan scalogram*

Abstract : *Kisaran Timur Subdistrict as the center of economic activity in Asahan Regency is expected to be able to encourage economic growth, but when viewed from the availability of economic activity facilities and economic potential, several other subdistricts are superior. The aim of this research is to know the area in Asahan Regency which is fast developed and growing, growth center area and the highest spasial interactions relationship between growth of pole area and hinterland area. This study uses secondary data taken from the site of the centre statistics agency and others linked. This analysis tool used area scalogram, centrality index, gravity index, and arcGIS. The results showed that the area that had a hierarchy with a high upward categorization as the center of growth was Kecamatan Kisaran Barat. Kisaran Barat as the growth center with the hinterland region which has the highest interaction value is the Kisaran Timur District, Air Joman District, and Pulo Bandring District. Through mapping with the ArcGIS method, it shows that the interaction value between districts is strongly influenced by distance, the closer the distance between regions is the greater the interaction value and reverse.*

Keywords: *arcGIS, gravity model, centrality index, growth center and scalogram*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada suatu negara adalah suatu proses guna meningkatkan pendapatan nasional (total) dan pendapatan perkapita masyarakat dengan mempertimbangkan aspek adanya pertumbuhan penduduk. Dengan pertimbangan adanya pertumbuhan penduduk menuntut pemerintah atau para pembuat kebijakan pembangunan untuk menggerakkan seluruh

sektor perekonomian daerah secara maksimal (Emalia & Farida, 2018). Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan suatu daerah adalah pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat pertumbuhan. Ditengah- tengah keterbatasan biaya untuk melaksanakan pembangunan, melalui penetapan pusat pertumbuhan maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah tersebut yang nantinya daerah pusat pertumbuhan itu akan memberikan efek yang menguntungkan kepada daerah belakangnya. Melalui penetapan pusat pertumbuhan dapat memudahkan pemerintah daerah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan daerahnya.

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francoise Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Adissasmita 2005:31) Dampak yang terjadi dengan adanya pengembangan ekonomi melalui penentuan pusat pertumbuhan ekonomi daerah akan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah lain. Hal ini dikarenakan daerah pusat pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan terjadinya *spread effect* ke daerah sekitarnya sehingga daerah tersebut juga akan tumbuh dan berkembang perekonominannya.

Berdasarkan Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah Pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Otonomi daerah khususnya di kabupaten/kota diharapkan dapat memberikan dampak positif karena daerah otonom dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang dimilikinya guna mensejahterakan masyarakatnya. Guna menuju kemandirian, sudah saatnya daerah otonom harus menggali semua potensi yang dimilikinya. Pada tahap awal, pemerintah Kabupaten/Kota harus mampu mengidentifikasi tiga pilar pengembangan wilayah yang dimilikinya yaitu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi (Mehrtens & Abdurahman, 2007).

Kabupaten Asahan merupakan satu daerah otonom yang berstatus kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dan terletak di kawasan Pantai Timur Sumatera. Kabupaten Asahan memiliki kedudukan, peran serta fungsi yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian nasional terutama pembangunan ekonomi di Sumatera Utara. Dapat dilihat bahwa wilayah ini memiliki pendapatan regional yang cukup tinggi dan memiliki potensi sumber daya yang sangat besar mulai dari pertanian dan perkebunan, peternakan, wisata alam, hidroenergi, hingga industri. Hingga tahun 2017 PDRB Kabupaten Asahan berada di urutan ke 5 dari 33 provinsi yang ada di Sumatera Utara yaitu sebesar 23.525,35 miliar rupiah. Posisi ini menempatkan Asahan sebagai kawasan yang cocok untuk pengembangan *urban fringe* (daerah pinggiran atau perbatasan) dan aglomerasi. Pergerakan ekonominya mengarah pada sektor sekunder dan tersier yang bertumpu kepada sektor jasa dan perdagangan. Ini menggambarkan adanya loncatan tahapan pembangunan (BPS Kabupaten Asahan, 2014). Namun untuk laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Asahan pada lima tahun terakhir mengalami naik turun. Laju pertumbuhan PDRB yang naik turun menunjukkan kurangnya kemampuan ekonomi yang ada di kabupaten tersebut atau menandakan adanya permasalahan ekonomi pada wilayah tersebut.

Selain tingkat kemiskinan dan besar PDRB, indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan pertumbuhan ekonomi antar wilayah yaitu karena perbedaan luas wilayah,

kelengkapan infrastruktur dan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Pada umumnya luas wilayah kota relative terbatas dan memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten, sehingga pelaksanaan pembangunan cakupannya lebih sedikit atau masyarakat dapat dengan mudah menjankanya, hal ini juga berlaku untuk kelengkapan infrastruktur (Sutikno dan Muryani, 2007).

Konsep pusat pertumbuhan digunakan untuk mendukung perkembangan daerah terbelakang melalui pemusatan investasi pada suatu daerah tertentu, sehingga terjadi aglomerasi atau peningkatan ekonomi pada daerah tersebut. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki berbagai fasilitas dan kemudahan sehingga memiliki daya tarik yang menyebabkan berbagai macam kegiatan usaha tertarik untuk berlokasi pada lokasi tersebut dan masyarakat dapat menikmati fasilitas yang ada (Tarigan, 2004:161).

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Asahan, Kisaran Timur ditetapkan sebagai pusat wilayah di Kabupaten Asahan. Namun Kecamatan Kisaran Timur memiliki luas wilayah lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Kisaran Barat yaitu sebesar 301,678 km² dan 328,052 km². Jadi apabila dilihat dari luas wilayah Kecamatan Kisaran Timur lebih memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Kisaran Barat. Namun apabila dilihat dari jumlah unit fasilitas pelayanan kegiatan perekonomian dan potensi ekonomi Kecamatan Kisaran Timur lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Kisaran Barat. Selain itu salah satu fasilitas pelayanan kegiatan ekonomi berupa Pasar dan Tempat berjualan, Kecamatan Kisaran Timur memiliki jumlah pasar dan tempat berjualan yang lebih sedikit dari pada Kecamatan Kisaran Barat, bahkan Kisaran Barat lebih unggul 50%.

Kecamatan Kisaran Timur merupakan salah satu bentuk realisasi dari kebijakan wilayah nodal yang diharapkan Kisaran Timur sebagai pusat kegiatan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan. Namun bila dilihat dari ketersediaan fasilitas kegiatan perekonomian dan potensi ekonomi beberapa kecamatan lainnya lebih unggul dibandingkan Kecamatan Kisaran Timur. Berangkat dari hal tersebut, maka kecamatan – kecamatan yang ada pada Kabupaten Asahan dinilai perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai pusat-pusat pertumbuhan baru. Sehingga diharapkan dengan keberadaan pusat-pusat pertumbuhan yang baru, hasil pembangunan serta ekonominya mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap kecamatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian disajikan dalam angka-angka yang merupakan aspek dari penelitian kuantitatif dan kemudian dijelaskan melalui metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan antar variable yang terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat (pengguna data) oleh lembaga pengumpul data (Kuncoro, 2009). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari badan statistik ekonomi, seperti BPS Kabupaten Asahan dan instansi terkait.

Agar tercapainya tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, digunakan empat metode analisis data, yaitu analisis Interaksi atau Gravitas, analisis Skalogram dan Indeks Sentralis, dan Analisis ArcGis. Dalam penelitian ini analisis interaksi atau gravitasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar interaksi antara kecamatan yang merupakan pusat pertumbuhan dengan kecamatan-kecamatan pendukung (*hinterland*). Analisis Skalogram dan Indeks

Sentralitas digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi berdasarkan ketersediaan fasilitas umum yang dimiliki dengan menentukan hirarki wilayah. sedangkan Analisis ArcGis digunakan untuk membuat peta pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan dengan menggunakan gabungan data spasial yang digunakan pada analisis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan meliputi penyajian data/informasi yang diperoleh dan menganalisis data/informasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel. Di dalam uraian tentang Hasil dan Pembahasan, dapat menggunakan sub-sub judul sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Sub judul ditulis dengan huruf tebal dan miring. Apabila terdapat sub-sub judul, maka sub-sub judul ditulis miring tetapi tidak tebal. Uraian tentang Hasil dan Pembahasan harus didukung oleh rujukan/referensi, dan dapat ditambahi gambar, grafik atau pun tabel.

Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan dengan melihat ketersediaan fasilitas umum seperti fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan yang ada dalam suatu wilayah. Selanjutnya analisis skalogram ini dikembangkan untuk menentukan indeks sentralitas terbobot. Penentuan hirarki pusat pertumbuhan dengan indeks sentralitas ini tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau.

Beberapa data yang digunakan untuk analisis skalogram dalam penelitian ini berjumlah 18 jenis fungsi/fasilitas yang meliputi data fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan. Jenis-jenis fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya, meliputi data fasilitas sosial berupa: fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas peribadatan. Untuk data fasilitas ekonomi berupa: pasar, industri (sedang, besar), kantor pos, koperasi. Hasil perhitungan Analisis Skalogram dan Indeks sentralis disajikan pada Tabel Hirarki Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi, Pemerintahan Tiap Kecamatan pada Tabel 1.

Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis, menunjukkan bahwa terdapat VI hierarki yang ada di Kabupaten Asahan berdasarkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang ada disetiap kecamatan. Bedasarkan jumlah jenis ketersediaan fasilitas ada 4 kecamatan yang memiliki jumlah jenis fasilitas tertinggi yaitu, Kecamatan Kisaran Barat, Air Batu, Air Joman dan Kisaran Timur. Sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas paling banyak adalah Kecamatan Kisaran Barat Kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas paling sedikit adalah Kecamatan Sei Kepayang Timur yaitu dengan jumlah 9 jenis fasilitas dan 43 unit fasilitas.

**Tabel 1. Hirarki Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi Dan Pemerintahan
Tiap Kecamatan Tahun 2017 Menggunakan Analisis Skalogram**

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Jenis Fasilitas	Indeks Sentralis	Hierarki
1	Kisaran Barat	17	101.89	HIERARKI I
2	Aek Kuasan	16	89.39	HIERARKI II

3	Air Batu	17	88.61	HIERARKI II
4	Air Joman	17	86.23	HIERARKI II
5	Kisaran Timur	17	85.23	HIERARKI II
6	Sei Dadap	14	80.73	HIERARKI II
7	Aek Ledong	14	77.96	HIERARKI III
8	Pulau Rakyat	16	73.73	HIERARKI III
9	Simpang Empat	16	73.73	HIERARKI III
10	Rahuning	15	70.95	HIERARKI III
10	Teluk Dalam	13	61.43	HIERARKI IV
12	Sei Kepayang Barat	12	59.73	HIERARKI IV
13	Bandar Pulau	15	59.45	HIERARKI IV
13	Buntu Pane	15	59.45	HIERARKI IV
15	B. P. Mandoge	14	58.82	HIERARKI V
16	Aek Songsongan	14	53.9	HIERARKI V
17	Sei Kepayang	14	53.9	HIERARKI V
18	Setia Janji	14	53.57	HIERARKI V
19	Meranti	14	53.9	HIERARKI V
19	Rawang Panca Arga	14	53.9	HIERARKI V
21	Tanjung Balai	12	51.57	HIERARKI V
22	Tinggi Raja	12	48.74	HIERARKI V
23	Pulo Bandring	10	42.38	HIERARKI VI
24	Silo Laut	11	43.05	HIERARKI VI
25	Sei Kepayang Timur	9	37.71	HIERARKI VI

Sumber: BPS, Kecamatan Dalam Angka 2017, data diolah.

Hasil pembobotan jenis per unit fasilitas dengan menggunakan analisis skalogram dan indek sentralis menunjukkan Kecamatan Kisaran Barat berada di hierarki I. Hal ini dikarenakan Kecamatan Kisaran Barat memiliki jumlah unit fasilitas terlengkap. Hierarki II diperoleh Kecamatan Aek Kuasan, Air Batu, Air Joman, dan Kisaran Timur. Hierarki III diperoleh Kecamatan Aek Ledong, Pulau Rakyat, Simpang Empat, dan Rahuing. Hierarki IV diperoleh Kecamatan Teluk Dalam, Sei Kepayang Barat, Bandar Pulau dan Buntu Pane. Hierarki V diperoleh Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Aek Songsongan, Sei Kepayang, Setia Janji, Meranti, Rawang Panca Arga, Tanjung Balai dan Tinggi Raja. Sedangkan Kecamatan yang berada di hierarki VI yang merupakan hierarki paling terakhir adalah Kecamatan Pulo Badring, Silau Laut dan Sei Kepayang Timur.

Analisis Gravitasi

Untuk melihat keterkaitan antarpusat pertumbuhan wilayah dengan cara melihat jumlah penduduk dan jarak antar tiap-tiap Kecamatan terhadap daerah pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan.

Tabel 2 Hasil Interaksi Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Sekitarnya (*Hinterland-nya*) Tahun 2017

No.	Nama Kecamatan	Nilai Interaksi
1	Kisaran Timur	115073955.6
2	Pulo Bandring	54631504.09

3	Air Joman	14976519.14
4	Sei Dadap	11683124.62
5	Air Batu	8674619.938
6	Buntu Pane	7368949.582
7	Simpang Empat	6314629.263
8	Rawang Panca Arga	5727183.362
9	Meranti	4848706.586
10	Tanjung Balai	2484378.101
11	Tinggi Raja	2395346.614
12	Setia Janji	1513971.324
13	Silo Laut	1432941.149
14	B. P. Mandoge	841946.5964
15	Teluk Dalam	690520.61
16	Sei Kepayang Barat	669035.6931
17	Pulau Rakyat	668663.4876
18	Sei Kepayang	592245.5489
19	Rahuning	414320.8269
20	Aek Kuasan	392555.3193
21	Sei Kepayang Timur	380868.2472
22	Bandar Pulau	310304.3538
23	Aek Ledong	307655.134
24	Aek Songsongan	209229.7237

Sumber: BPS, Kecamatan Dalam Angka 2017, data diolah.

Berdasarkan analisis gravitasi ada tiga Kecamatan yang memiliki nilai interaksi tinggi terhadap daerah pusat pertumbuhan Kisaran Barat, yaitu Kecamatan Kisaran Timur, Kecamatan Pulo Badring dan Kecamatan Air Joman. Ketiga Kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kecamatan Kisaran Barat. Kecamatan Pulo Badring memiliki jarak paling dekat dengan Kecamatan Kisaran Barat yaitu berjarak 5,7 Km. Kecamatan Kisaran Timur berjarak 6,2 Km dan Kecamatan Air Joman berjarak 14 Km. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai interaksi paling kecil dengan Kecamatan Kisaran Barat adalah Kecamatan Aek Songsongan. Hal ini dikarenakan jarak antara Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Aek Songsongan cukup jauh yaitu 71 Km. Hasil perhitungan interaksi menggunakan metode interaksi atau gravitasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan memberikan pengaruh *spread effect* (dampak positif) dan pengaruh *backwash effect* (dampak negatif) terhadap daerah sekitarnya. Adapun pengaruh spread effect dan backwash effect Kecamatan Kisaran Barat dengan wilayah hinterlandnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Spread Effect

Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan mampu memberi dampak positif pada daerah sekitarnya, seperti Kecamatan Kisaran timur dan Air Joman. Selain memiliki nilai interaksi yang kuat dengan Kecamatan Kisaran Barat, Kecamatan Kisaran Timur dan Air Joman juga berada di hierarki II. Hal ini menandakan bahwa kecamatan tersebut memiliki jumlah unit fasilitas yang banyak. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Asahan. Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan memiliki jumlah industri yang paling banyak di

Kabupaten Asahan yaitu sebesar 280 unit industri yang terdiri dari industri besar dan industri kecil/rumah tangga dengan output sebesar 6.754.749,6. Kecamatan Kisaran Timur dan Air Joman juga memiliki jumlah industri yang banyak setelah Kisaran Barat apabila dibandingkan dengan kecamatan – kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Kisaran Timur sebanyak 181 unit industri dan Air Joman 35 unit industri. Hal ini mengakibatkan Kecamatan Kisaran Timur dan Air Joman memiliki keterkaitan ekonomi yang cukup kuat dengan Kecamatan Kisaran Barat.. Keterkaitan ini berkaitan dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur, modal dan pendapatan. Sehingga hal ini memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian di wilayah Kisaran Timur dan Air Joman.

2. Pengaruh Back Wash Effect

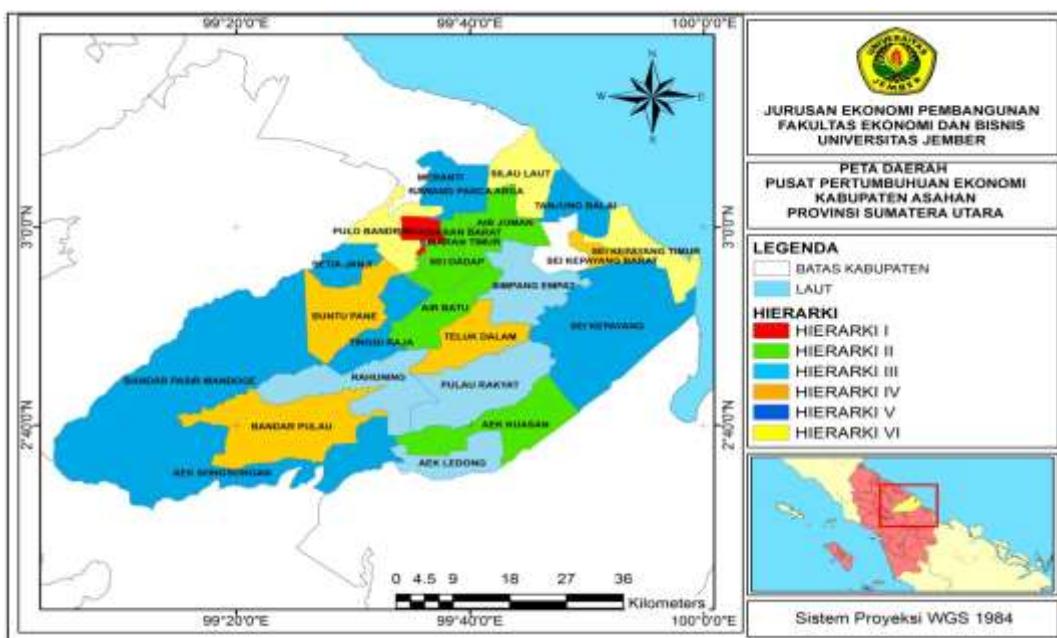
Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan juga memberi pengaruh *backwash effect* terhadap wilayah sekitarnya. Kecamatan Pulo Bandring merupakan wilayah hinterland dari Kecamatan Kisaran Barat yaitu ditandai dengan memiki nilai interaksi yang cukup tinggi, tetapi Kecamatan Pulo Badring berada pada hierarki VI. Pulo Bandring merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Meranti, sehingga kecamatan Pulo Bandring masih memiliki jumlah jenis dan unit fasilitas yang masih sedikit. Jarak antara Kecamatan Pulo Bandring dengan Kecamatan Kisaran Barat hanya berjarak 5.7 Km, sehingga masyarakat Pulo Bandring cenderung menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di Kecamatan Kisaran Barat yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan melakukan kegiatan atifitas ekonomi di Kecamatan Kisaran Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan interaksi antara Kecamatan Pulo Branding dan Kecamatan Kisaran Barat adalah disebabkan oleh keterkaitan fisik yan memberikan peluang banyaknya commuter dari Kecamatan Pulo Bandring ke Kisaran Barat.

Bagi Pulo Banding, *backwash effet* juga disebabkan karena wilayah Kisaran Barat lebih memiliki keunggulan disektor industri pengolahan sedangkan Kecamatan Pulo Bandring memiliki keunggulan di sektor pertambangan berupa lempung. Meskipun Kisaran Barat juga merupakan daerah penghasil tambang lempung namun kontribusi sektor tambang ini lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri. Sehingga keterkaitan ekonomi antara Pulo bandring dengan Kisaran Barat tidak terlalu kuat. Berbeda dengan Kisaran timur dan Air Joman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Gumelar H (2014) yang berjudul “ Analisis Spillover Effect pada Kegiatan Ekonomi Sektoral dalam Korido Ekonomi Kalimantan” yaitu dampak-dampak pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kalimantan Tengah direspon bervariasi oleh wilayah-wilayah disekitarnya. Hal ini disebabkan spillover yang dihassilkan dari proses aglomerasi, maka terdapat kemungkinan bahwa ketrjangkauan antara pusat aglomersi sektor-sektor di pusat pertumbuhan dirasakan berbeda oleh wilayah sekitarnya.

Metode GIS

Berdasarkan hasil indeks sentralis dan analisis skalogram diketahui urutan kecamatan mana yang dapat dijadikan prioritas untuk menentukan wilayah pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan. Namun untuk memudahkan menentukan wilayah pusat pertumbuhan dalam penelitian ini akan digambarkan menggunakan aplikasi ArcGIS dengan menggabungkan

beberapa alat analisis sebelumnya yaitu analisis skalogram dan indeks sentralita. Pada Gambar 1 akan disajikan gambar peta pusat pertumbuhan di Asahan dengan menggunakan aplikasi ArcGIS.



Gambar 1. Peta Daerah Pusat Pertumbuhan Kabupaten Asahan

Gambar 1 menunjukkan bagaimana gambaran dan pemetaan daerah pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan. Warna merah merupakan symbol hierarki I yang merupakan daerah pusat pertumbuhan dengan jumlah fasilitas dan nilai indeks sentralis paling tinggi, yaitu Kecamatan Kisaran Barat. Warna hijau merupakan symbol hierarki II yaitu Kecamatan Kisaran Timur, Air Joman, Sei Dadap, Air Batu dan Aek Kuasan. Warna biru muda merupakan symbol hierarki III yang didukung oleh Kecamatan Simpang Empat, Pulau Rakyak, Rahuning dan Aek Ledong. Warna kuning tua merupakan symbol dari hierarki IV yang didukung oleh Kecamatan Sei Kepayang Barat, Teluk Dalam, Buntu Pane dan Bandar Pulau. Warna biru tua merupakan symbol dari hierarki V yang didukung oleh Kecamatan Meranti, Rawang Panca Arga, Tanjung Balai, Sei Kepayang, Tinggi Raja, Aek Songsongan, Bandar Pasir Mandoge dan Setia Janji. Warna kuning merupakan simbol hierarki VI yang didukung oleh Kecamatan Silau Laut, Pulo Badring dan Sei Kepayang Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralis yang dilakukan dengan menggunakan 18 jenis fasilitas yang ada menghasilkan 6 hierarki daerah berdasarkan ketersediaan jenis fasilitas disetiap kecamatan. Dari 25 Kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan, teridentifikasi Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan Kisaran Barat memiliki jumlah jenis fungsi /fasilitas dan nilai indeks sentralis yang tinggi bila dibandingkan dengan 24 kecamatan lainnya di Kabupaten Asahan.

2. Berdasarkan analisis gravitasi yang dilakukan, Kecamatan Kisaran Barat sebagai daerah pusat pertumbuhan memiliki interaksi terkuat dengan Kecamatan Kisaran Timur, Kecamatan Pulo Badring, dan Kecamatan Air Joman. Sehingga tiga kecamatan tersebut merupakan wilayah *hinterland* dari Kecamatan Kisaran Barat.
3. Berdasarkan hasil pemetaan dengan menggunakan metode GIS diketahui bahwa Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi paling kuat dengan kecamatan atau wilayah yang memiliki jarak terdekat dan berbatasan secara langsung. Semakin dekat jarak kedua wilayah maka semakin besar pula nilai interaksi antara kedua wilayah tersebut. Sedangkan kecamatan yang jaraknya jauh dan tidak berbatasan secara langsung memiliki nilai interaksi yang lemah.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Asahan perlu menindaklanjuti penetapan Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Asahan sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Asahan semakin baik. Diharapkan adanya penambahan fasilitas bagi kecamatan-kecamatan yang memiliki jarak yang jauh dari Kecamatan Kisaran Barat dan kecamatan-kecamatan baru, sehingga fasilitas yang ada dapat lebih perbanyak dan lebih merata pada setiap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Asahan agar kedepannya dapat menunjang pembangunan di daerah-daerah tersebut.
2. Meningkatkan daya tarik investasi daerah pengembangan komoditi unggulan di daerah tertinggal melalui pemberian insentif dan kemudahan perizinan, kemudahan akses terhadap lahan bagi investor, serta peningkatan kebersediaan infrastruktur.
3. Konektivitas di kabupaten Asahan masih terkendala dengan belum tersedianya infrastruktur jalan yang belum memadai yang menghubungkan satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Infrastruktur jalan di Kabupaten Asahan sebagian besar stelah dilakukan pembangunan jalan yang bagus tidak akan bertahan lama dikarenakan aktivitas truk angkutan hasil perkebunan sawit dan kelapa menyebabkan jalan mudah rusak, Untuk itu, perlu dilakukan kebijakan penataan ruang melalui penyusunan tata aturan yang terkait dengan perizinan pemanfaatan ruang yang disepakati oleh semua pihak, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
4. Memperkuat kemitraan dan koordinasi antar-lembaga pemerintah melalui penyusunan regulasi untuk mengatur kerja sama antar sektor pembangunan dan antar daerah. Kerjasama tersebut harus didasari dengan kesukarelaan dan tidak cenderung mengedepankan ego kewilayahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H.R.2005. Dasar-Dasar Ekonomi wilayah. Graha Ilmu: Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama: Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2017. Kabupaten Asahan Dalam Angka Tahun 2017. Kabupaten Asahan.
- Bannock, Graham, R. E. Baxter dan Evan Danis. 2004. *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin LTD.

- Ermawati, 2010. "Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Asahan Provinsi Jawa Tengah". *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Farida Isti, 2018. "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung". *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Volume 19, Nomor 1
- Gaffara, Ghefra Rizkan dkk. "Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara)". *Jurnal Perencanaan Wilayah*. Medan.
- Glasson, J. 1974. *An Introduction to Regional Planning*. Hutchinson Educational, London.
- Gultom, Renhard dan R. Mulyo Hendrato. 2014. Analisis Penetapan Wilayah Pembangunan Di Kabupaten Samosir. *Diponegoro Journal Of Economics* Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014.
- Imelda. 2013. Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Daerah Hinterland Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 11, No. 1 hal: 54-66.
- John B. Parr, 1999. *Growth-Pole Strategies In Regional Economic Planning: A Retrospective View Part 1. Origins And Advocacy*. *Urban Studies*, Juni 1999 Vol. 36 No. 7.
- Kuncoro, Mudrajad dan Hairul Aswandi. 2002. "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17 No1.
- Komarovskiy, Viktor Dan Viktor Bondaruk, 2013. *The Role Of The Concept Of "Growth Poles" For Regional Development*. Odessa Regional Institute Of Public Administration Of National Academy Of Public Administration, Office Of The President Of Ukraine Odessa, Ukraine.
- Lee, E. S. (1966). *A Theory of Migration Demography*. 3(1): 47-57.
- Nainggolan, Pandapotan TP. (2011). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun, *Jurnal ekonomi Keuangan* Vol.1 No.12. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Novrilasari, Dylla. 2008. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya, Institut Pertanian Bogor.
- Rahayu, Eta dan Eko Budi Santoso. 2014. Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 2.
- Ravenstein, E. G. (1885). *The Laws of Migration*. *Journal of the statistical society of London*. 48(2): 167-235
- Rudatin, Binar. 2003. *Analisis Sektor Basis Dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah Studi Kasus : Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 1996-2001*. Tesis. Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Siregar, Sabrina. (2014). Makalah Singkat Tentang Software ArcGIS. <http://www.sabrinahelper.wordpress.makalah.singkat tentang software arcGIS.com>
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Padang: Badouse Media.
- Tarigan, Robinson, 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi V, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.